

PERFORMA RETORIKA MARTY M. NATALEGAWA DALAM SESI PEMBUKAAN UNAOC 6 BALI

Oleh

Atsarina Luthfiyyah¹
Buddy Riyanto², Bedjo Soekarno³

Abstract

This study was motivated by Marty M. Natalegawa as the representative of Indonesia for rhetoric, which successfully gave the effect of a follow-up on the implementation of UNAOC 6. This study described forms of rhetorical performance, mastery of the message, vocal strength, and visual aspects of Marty M. Natalegawa in UNAOC 6, Bali. The research had conducted in descriptive studies, document analysis, which focusing on observation and the circumstances. The researchers acted as an observer, which only made the category of behavior, observed symptoms, and recorded observations.

Keywords: *UNAOC6, Performance of Rhetoric, Rhetoric of Marty M. Natalegawa*

Pendahuluan

UNAOC (*United Nation Alliance of Civilitation*) dibentuk oleh sekjen PBB pada tanggal 14 Juli 2005. UNAOC dibentuk dengan tujuan mendorong terciptanya “*Harmony among Civilation*”, UNAOC merupakan forum untuk membicarakan peradaban, kebudayaan, pluralisme, dan toleransi di dunia.

Pertemuan Forum Global ke-6 UNAOC dilaksanakan di Bali, Indonesia, pada tanggal 29-30 Agustus 2014. Forum Global ini bertajuk *Unity in Diversity : Celebrating Diversity for Common and Shared Values* (Bhineka Tunggal Ika : Merayakan Keanekaragaman untuk Nilai-Nilai Bersama). Peneliti memilih UNAOC 6 sebagai lokasi fokus penelitian, karena adanya peningkatan kekuatan dari UNAOC 6 dibanding UNAOC sebelumnya, yaitu dengan terciptanya penguatan kerja sama, mengintegrasikan pendekatan inklusif secara sosial, dan usaha peningkatan dialog antar budaya dalam *regional dan national approaches*.

Marty M. Natalegawa sebagai representatif dari Indonesia, memberikan argumen dalam retorikanya, mengenai bagaimana Indonesia menjaga keragaman budaya dan menjadikannya aset sumber kekuatan, sesuai semboyan Indonesia ‘Bhineka Tunggal Ika’. Berdasar latar belakang tersebut, disinilah peneliti memutuskan untuk meneliti “Performa Retorika Marty M. Natalegawa dalam Sesi Pembukaan UNAOC 6 Bali”.

Penelitian ini bertujuan untuk

mendiskripsikan performa retorika Marty M. Natalegawa dalam UNAOC 6, mendiskripsikan kekuatan bahasa baik verbal dan non verbal, dalam suatu penyampaian pesan, di dalam retorika, serta mendiskripsikan penguasaan pesan retorika Marty dalam UNAOC 6.

Metode Penelitian

Strategi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penulis berusaha mendeskripsikan sebuah masalah atau fenomena mengenai performa retorika Marty M. Natalegawa dalam sesi pembukaan UNAOC 6. Ciri metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistis setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya observasinya. Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian dekriptif studi analisis dokumen. (Rakhmat, 2012 : 25)

Penelitian ini termasuk penelitian dokumentatif, dengan menginventarisasi kalimat-kalimat dalam naskah retorika, mengamati dokumen video, kemudian melakukan penelitian berdasar teori-teori yang mendukung dalam literatur. Berdasar pengamatan dan penelitian dari data tersebut, peneliti melakukan pengolahan analisa data mengenai performa Marty Marty M. Natalegawa dalam retorika pada UNAOC 6, yang meliputi performa visual, vokal, serta pesan.

¹ Penulis

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Latar belakang pendidikan, pengalaman, dan lingkungan hidup Marty multicultural, karena sejak SD hingga meraih gelar Doktor ia hidup dan sekolah di berbagai negara, mempengaruhi rujukan ilmu (*frame of referance*) dalam berretorika. Ditambah pengalaman karir Marty dalam hubungan luar negeri, menjadi cakupan pengalaman (*field of experience*) dalam menanggapi permasalahan dunia. Berdasar latar belakang tersebut, Marty dinilai memiliki *good sense*, *good moral*, dan *good character* yang menciptakan eektivitas bagi seorang komunikator.

Pengalaman karir Marty dalam dunia Internasional membangun *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya). Hovland & Weiss (1951) melihat bahwa ethos dengan kredibilitas komunikator terdiri dari “komunikator yang mempunyai keahlian dan dapat dipercaya (*expertise and trustworthness*)”. Ethos karakteristik komunikator tersebut menjadi sangat penting untuk menentukan keberhasilan penyampaian pesan komunikasi.

Pesan yang disampaikan Marty memiliki outline yang rapi meliputi pembukaan, isi, dan penutupan, sehingga pesan yang disampaikan terstruktur. Dalam pembukaannya, salam dan penggunaan kata sapaan sangat terikat dalam adat kesantunan. Kata sapaan dinilai sangat penting untuk menciptakan kenyamanan bersama, dan saling menghargai.

R. Wittsack dalam ilmu retorika mengemukakan lima langkah untuk berbicara meliputi mengapa saya berbicara, apa yang saya bicarakan, bagaimana keadaan masalah ini sampai sekarang, apa yang hendak dicapai, dorongan atau ajakan untuk bertindak. (Wuwur, 1991 : 57).

Dalam isi pesannya, Marty M. Natalegawa menjelaskan masalah sebagai dasar mengapa ia berbicara. Masalah yang dibicarakan adalah mengenai konflik atas intoleransi yang terjadi diseluruh dunia. Setelah memaparkan masalah tersebut, Marty mendorong semangat bersama bahwa ada jalan keluar untuk menghadapi konflik dunia yang terjadi karena intoleransi ini, dan UNAOC merupakan tempat untuk bersama seluruh dunia mendemonstrasikan relevansinya.

Selanjutnya dalam retorikanya, Marty menguatkan keyakinan partisipan, bahwa UNAOC 6 ini merupakan kesempatan untuk

menjalin kerjasama yang lebih erat dalam empat pilar, yaitu pemuda sebagai generasi penerus bangsa sebagai harapan bagi perubahan, pendidikan sebagai dasar untuk membangun karakter generasi muda dalam menumbuhkan karakter positif, media sebagai agen penyedia informasi bagi masyarakat yang berperan penting dalam proses pembentuka masyarakat, dan migrasi yang berperan penting dalam pluralisme.

Pada bagian akhir isi pesan retorika M. Natalegawa menarik kesimpulan dari retorikanya, serta menyampaikan gagasannya jalan keluar untuk kesuksesan dalam mempromosikan toleransi, yaitu dengan menerima dan merangkul keanekaragaman, menanamkan semangat inklusi, mempromosikan perdamaian dunia dan pentingnya diplomasi, sebagai stretegi pendekatan nasional dan regional untuk menciptakan iklim yang kondusif dan mencapai kesejahteraan.

Pada bagian akhir pesannya, Marty M. Natalegawa menyanjungkan terimakasih atas kehadiran seluruh partisipan untuk mengaspirasikan pemikiran, cara pandang, dan kontribusi kedepan bagi UNAOC dan penegakan perdamaian dunia. Dengan mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kontribusi partisipan lain, seluruh partisipan dan tamu akan merasa dihargai dan dihormati.

Marty melakukan pengembangan atas naskah retorika, dengan menambahkan sapaan yang dirasa kurang pada pembukaan. Pada bagian isi pesan, Marty mengucapkan pesannya sesuai dengan naskah, tidak ada perbedaan dengan naskah karena terdapat poin-poin penting yang tidak boleh salah terucapkan. Pada bagian akhir pesan, Marty lebih fokus mengarahkan pandangannya kepada audiens, sehingga improvisasi dari naskah banyak dilakukan. Secara keseluruhan, pesan yang disampaikan terorganisasi dengan urut (*well-organized*), pesan saling terpaut dari satu ke yang lain, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas, memudahkan pengertian, dan mempertegas pokok-pokok pikiran secara logis.

Retorika Marty M. Natalegawa menjelaskan pentingnya saling menghargai, mendeskripsikan indahnya pluralisme, sebagaimana dalam motto Nasional Indonesia ‘Bhinneka Tunggal Ika’ sesuai dengan tema UNAOC 6, “*Unity in Diversity : Celebrating Diversity for Common and Shared Values*”

Retorika Marty M. Natalegawa dalam UNAOC 6 bertujuan memotivasi pada dunia untuk bersatu dan yakin bahwa ada jalan untuk memutus lingkaran kejahatan atas kekerasan dan intoleransi, dan untuk memulai siklus yang baik dari dialog dan rekonsiliasi.

Durasi retorika Marty M. Natalegawa berkisar 15 menit. Batasan waktu mempengaruhi pesan supaya singkat, padat, dan jelas. Ketepatan pelafalan Marty M. Natalegawa memberikan kejelasan pada partisipan dalam mendengarkan, sehingga dapat menghindari kesalahan pemaknaan kata. Kecepatan pengucapan kalimat juga terkontrol, pengontrolan kecepatan ini sangat penting agar khalayak memahami apa yang dibicarakan Marty M. Natalegawa, dengan jeda yang pas disetiap kalimat. Penggunaan jeda yang tepat memudahkan dalam memahami pesan yang disampaikan, menunjukkan sikap tidak terburu-buru, dan kenyamanan dalam berbicara. Meski retorika yang disampaikan menggunakan text, titik dan koma sangat diperhatikan oleh Marty M. Natalegawa.

Infleksi naik (*go up*) menunjukkan adanya lanjutan, infleksi turun menurun (*go down*) menunjukkan akhir kalimat terdengar jelas. Namun nada suara (intonasi) terkesan datar. Sehingga tekanan suara yang dilakukan oleh Marty M. Natalegawa pada peristiwa penting, dan juga poin-poin penting dalam retorikanya terkesan tidak ada ketegasan.

Calhoun (1990:384) mengutip pendapat Lange dan Jakubowski mengemukakan bahwa sikap tegas adalah menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara langsung, jujur dan tepat.

Dengan latar belakang yang diplomatis, aspek vokal Marty justru terkesan datar untuk menjaga emosinya. Meski retorika yang disampaikan bertujuan untuk mempengaruhi banyak masyarakat dunia, sebagai seseorang yang sangat diplomatis Marty tetap menjaga posisi tawar Indonesia (*bergaining position*) dalam kerjasama bilateral dan multilateral.

Dalam menunjukkan performa retorika, atraksi fisik menjadi faktor penting untuk menciptakan daya persuasi dalam penyampaian pesan, atraksi fisik juga menyebabkan munculnya daya tarik komunikator agar retorikanya tak terkesan monoton. Atraksi fisik menyebabkan daya

tarik komunikator dan karena menarik ia memiliki daya persuasif. (Hamidi, 2010 : 72).

Marty berpakaian formal dengan kemeja putih polos berdasi, dilengkapi setelan jas hitam, pakaian tersebut menunjukkan formalitas guna mendorong kredibilitasnya sebagai pembicara dalam UNAOC 6.

Dalam sambutannya Marty melakukan kontak mata kepada orang-orang yang disapanya. Tidak hanya mengarahkan badan dan pandangannya, Marty juga memberikan senyuman saat menyapa, seluruh hal tersebut dalam hubungan interaksi akan membuat komunikan merasa dihargai, dan menyingkirkan hambatan psikologis antar manusia. Senyuman juga membuat Marty menjadi menarik, karena menunjukkan keramahannya, menghilangkan rasa canggung terhadap orang lain, dan membawa suasana hati positif bagi Marty sendiri.

Bagian penting lain dalam aspek visual Marty adalah gerakan tangan yang dilakukan saat menyampaikan isi pesan. Gerakan tangan yang dilakukan memperkuat retorika, menekankan dan mengekspresikan ide serta emosi. Gerakan tangan sangat penting untuk menghidupkan isi pesan dari retorika.

Selanjutnya bagian lain yang penting dalam visualisasi retorika adalah arah pandang. Marty mengarahkan pandangannya secara merata kepada seluruh partisipan secara proporsional, untuk menghidupkan suasana, juga sebagai faktor pendukung untuk menjaga konsentrasi partisipan, hal ini akan mendukung dalam menunjang efektivitas pesan yang disampaikan. Norma sopan santun diciptakan Marty dengan selalu menghormati partisipan hingga akhir acara, hal tersebut penting untuk menciptakan kredibilitasnya sebagai komunikator.

Penutup

Performa retorika berkaitan dengan efektivitas penyampaian pesan yang disampaikan dalam beretorika. Wilbur Schramm (1973), menyatakan asumsi mengenai efektivitas pesan yaitu bahwa jika komunikasi diharapkan efektif maka pesan-pesannya perlu dikemas sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan komunikan. Menarik perhatian, dalam arti baru atau tidak biasa. Simbol yang digunakan hendaknya mudah dipahami, meliputi bahasa, istilah, kata-kata atau kalimatnya.

Pesan-pesan telah dikemas sesuai tema “*Unity in Diversity: Celebrating Diversity for Common and Shared Values*”, dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi, dengan membahas masalah ketegangan dan konflik dunia yang berakibat pada penderitaan masyarakat sipil, dalam retorikanya Marty tidak hanya memaparkan masalah, namun juga jalan keluar yang menjadi kebutuhan bersama seluruh partisipan dan seluruh masyarakat dunia, serta membangkitkan semangat perdamaian seperti dalam motto nasional Indonesia.

Aspek visual seperti cara berpakaian, gesture, dan arah pandang secara merata keseluruhan audiens, juga turut mendorong performa retorika Marty guna membangun perhatian audiens, menghidupkan isi pesan, serta membangun kredibilitas sebagai pembicara UNAOC 6. Namun intensitas pandangan terhadap kurang, karena lebih terfokus pada naskah, terutama saat bagian isi pesan.

Sebagai bagian dalam penyampaian pesan dalam performa retorika, vokal Marty terkesan datar untuk menjaga emosinya agar tidak terkesan menyudutkan wilayah-wilayah yang memelopori konflik, tidak ada ketegangan nada dalam berbicara, dan justru terkesan datar. Dalam sudut pandang komunikasi datarnya vokal atas pemilihan kata yang general justru melemahkan dalam performa retorika. Untuk merespon konflik dunia lebih dibutuhkan ketegangan vokal sebagai daya tarik persuasif performa retorika agar tidak terkesan abu-abu. Meski Marty menyusun materi retorikanya dengan sangat rinci secara isi dan menjaga pemilihan katanya, namun dalam sudut pandang komunikasi, datarnya vokal atas pemilihan kata yang sangat general justru melemahkan dalam performa retorika. Kekuatan kesuksesan forum justru banyak terjadi karena lobi-lobi untuk kerjasama antarnegara dalam youth event untuk mendorong aksi langsung.

Daftar Pustaka

- Alvonco, Johnson. 2014. *Practical Communication Skill*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Aristotle. 2012. *The Oxford Handbook of Aristotle*. Oxford:Oxford University Press

- Calhoun, J.F. Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Dewi, Fitriana Utami. 2014. *Public Speaking Kunci Sukses Berbicara di Depan Publik dan Praktik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Goldman, L. Jonathan. 2000. *Webster New World Pocket Dictionary 4th Edition*. Cleveland:Wiley Publishing, Inc
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Pres
- Herdikus, Dori Wuwur. 1991. *RETORIKA Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta : PT. Kanisius
- Hovland. C. I. Janis, I.L. dan Kelly, H.H. 1953. *Communication and Persuasion*, New Heaven : CT Yale University Press
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Sobur, Alex. 2014. *Ensiklopedia Komunikasi J-O*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Enjhi. 2013. *Ethos, Pathos, Logos*. (<http://ardiandasaly.blogspot.com/>, diakses 10 Januari 2015, pukul : 15.20 Wib)
- Enjhi. 2013. *dimensi diri komunikator yang mempengaruhi efektivitas komunikasi*(<https://Zentadacon.Worpress.Com/>, diakses : 1 Oktober 2014, pukul : 17.00 WIB)